

The Relationship between Occupational Safety and Health (OHS) and the Work Effectiveness of Medical Records Officers at Dr. Hasan Sadikin General Hospital Bandung in 2026

Hubungan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan Efektivitas Kerja Petugas Rekam Medis di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung Tahun 2026

Revita Wulandari¹, Elfi^{2*}, Totok Subianto³, Agus Setiawan Abdurachman⁴

^{1,2,3}D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, ⁴RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung, Indonesia

(*) Corresponding Author: elfi@dosen.poltekkestasikmalaya.ac.id

Article info

<p>Keywords: Occupational Safety and Health, Work Effectiveness, Medical Records Officers, Hospital</p>	<p>Abstract Occupational Safety and Health (OSH) is an important aspect in creating a safe work environment and supporting work effectiveness, including for medical records officers who face various occupational risks. This study aimed to determine the relationship between OSH and the work effectiveness of medical records officers at Dr. Hasan Sadikin General Hospital, Bandung, in 2026. This investigation used a quantitative method with an analytic approach and a cross-sectional design. The sample consisted of 60 respondents selected utilizing total sampling considering inclusion and exclusion criteria. Data were collected utilizing questionnaires and analyzed utilizing the chi-square test. The outcomes revealed that most respondents had a good level of OSH (58.3%) and good work effectiveness (53.3%). However, statistical analysis indicated that there was no significant relationship between OSH and work effectiveness ($p\text{-value} = 0.490 \geq 0.05$). This finding suggests that work effectiveness is not solely influenced by OSH implementation but also by other factors such as work experience, skills, and work systems. Nevertheless, OSH implementation remains important in creating a safe and comfortable work environment to support optimal performance of medical records officers.</p>
<p>Kata kunci: Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Efektivitas Kerja, Petugas Rekam Medis, Rumah Sakit</p>	<p>Abstrak Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan elemen krusial sebagai upaya membangun lingkungan kerja yang memenuhi keamanan serta pengaruh pada efektivitas kerja, termasuk pada petugas rekam medis yang memunculkan sejumlah peluang risiko kerja. Penelitian ini ditujukan guna menyelidiki hubungan antara K3 dengan efektivitas kerja petugas rekam medis di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung tahun 2026. Penelitian menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan analitik dan desain cross-sectional. Sampel berjumlah 60 responden yang ditentukan mempergunakan teknik total sampling didasarkan pada kriteria inklusi dan</p>

eksklusi. Pengumpulan data dilaksanakan melalui kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menyatakan bahwa, mayoritas responden memiliki tingkat K3 yang baik (58,3%) dan efektivitas kerja yang baik (53,3%). Akan tetapi, perolehan uji statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara K3 dan efektivitas kerja ($p\text{-value} = 0,490 \geq 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kerja tidak sebatas dipengaruhi oleh penerapan K3, namun pula oleh faktor lain seperti pengalaman kerja, keterampilan, dan sistem kerja. Meskipun demikian, penerapan K3 tetap penting untuk membangun lingkungan kerja yang memenuhi keamanan, kenyamanan, serta mendukung kinerja optimal petugas rekam medis.

PENDAHULUAN

Kesehatan sebagai salah satu faktor utama kesejahteraan masyarakat memerlukan strategi peningkatan pelayanan kesehatan guna mewujudkan mutu layanan yang lebih baik. Peningkatan pelayanan kesehatan ialah upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan efisiensi layanan agar memenuhi standar pelayanan, meningkatkan kepuasan pasien, serta mengoptimalkan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh (sumbernya?) (Presiden Republik Indonesia, 2020). Upaya ini mencakup perbaikan infrastruktur dan fasilitas kesehatan, peningkatan kompetensi tenaga medis, pemanfaatan teknologi kesehatan, serta peningkatan edukasi dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan (Presiden Republik Indonesia, 2020). Sasaran dari peningkatan pelayanan kesehatan ialah mendorong kepedulian, kesejahteraan, dan kemandirian setiap individu dalam menerapkan pola hidup sehat sesuai amanat pembukaan UUD 1945, yang menekankan bahwa kesehatan optimal merupakan bagian penting dari kesejahteraan masyarakat.

Rumah sakit merupakan instansi penyelenggara layanan kesehatan yang berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan secara menyeluruh kepada masyarakat, meliputi pelayanan gawat darurat, rawat inap, hingga rawat jalan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Dalam pelaksanaannya, rumah sakit tidak hanya bergantung pada tenaga medis dan keperawatan, tetapi juga didukung oleh tenaga kesehatan lain, tak terkecuali petugas rekam medis yang memainkan peranan vital pada konteks pengelolaan informasi kesehatan. Perekam medis ialah bagian dari sumber daya manusia (SDM) rumah sakit yang berkontribusi dalam mendukung tertib administrasi dan keberlangsungan pelayanan kesehatan.

Perkembangan teknologi informasi telah meningkatkan peran rekam medis dalam operasional rumah sakit, khususnya dalam pengelolaan data dan informasi pasien. Rekam medis memuat berbagai informasi penting seperti identitas pasien, riwayat penyakit, tindakan pengobatan, hasil pemeriksaan, serta pelayanan yang sudah diintervensikan pada pasien (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Informasi tersebut disusun secara sistematis dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan klinis maupun administratif. Oleh karena itu, rekam medis memiliki nilai strategis dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan serta harus dikelola secara baik, aman, dan rahasia (Talib, 2022).

Rumah sakit tanpa pengelolaan rekam medis yang memadai akan mengalami kesulitan dalam mencapai efektivitas pelayanan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) dinilai cukup efektif dalam meningkatkan keamanan, integritas, dan ketersediaan data, serta meringankan beban kerja

perekam medis dan mempercepat proses pencatatan (Tasbihah & Yunengsih, 2024). Pengisian rekam medis dilakukan oleh tenaga kesehatan sesuai dengan tindakan dan layanan yang diberikan kepada pasien. Mengingat sifatnya yang penting dan rahasia, dokumen rekam medis memerlukan sistem penyimpanan dan perlindungan yang optimal guna mencegah kerusakan fisik maupun kebocoran informasi. Hasil tersebut menandakan bahwa, keberadaan unit rekam medis tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga berkontribusi terhadap kualitas pelayanan secara keseluruhan Talib, (2022). Pada penelitian Ayu Merry Permatasari *et al.*, (2024) Pengelolaan rekam medis di RSUD Dharma Yadnya belum berjalan optimal, ditandai dengan ketidaklengkapan pengisian dokumen serta kesalahan penempatan berkas yang menghambat proses pengelolaan.

Dalam menjalankan tugasnya, petugas rekam medis tidak dipisahkan dari beragam risiko kerja yang bisa memengaruhi efektivitas kerja. Oleh karena itu, implementasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) termasuk elemen yang krusial guna membangun lingkungan kerja yang mendukung keamanan, kenyamanan, serta produktivitas Wiyanto *et al.*, (2025). Lingkungan rumah sakit memiliki berbagai potensi bahaya, dari mulai bahaya fisik, kimia, biologis, mekanis, ergonomis, hingga psikologis yang bisa memengaruhi kondisi kesehatan dan keselamatan tenaga kerja Zahroh *et al.*, (2020). Penerapan K3 yang optimal dapat membantu menciptakan kondisi kerja yang lebih teratur, meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur, serta memperkuat budaya keselamatan di lingkungan kerja. Wiyanto *et al.*, (2025). Sejalan dengan penelitian Meilani, (2020) bahwa lingkungan yang nyaman dapat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja petugas. Menurut Atiyah & Kusponco Wibowo, (2023). Penerapan K3 di Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita 2023 menunjukkan bahwa K3 dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain pengetahuan, sikap, serta kondisi lingkungan kerja. Aspek tersebut berperan dalam menentukan tingkat keamanan dan kenyamanan tenaga kerja dalam melaksanakan tugasnya.

Data nasional menyatakan bahwa, kecelakaan kerja termasuk permasalahan yang serius di berbagai sektor. Mengacu laporan Kementerian Ketenagakerjaan, kurun waktu Januari hingga Juni 2024 tercatat sejumlah 197.947 kasus kecelakaan kerja di Indonesia, dengan mayoritas terjadi pada pekerja formal (Kementerian Ketenagakerjaan, 2025). Data ini menunjukkan bahwa risiko kerja masih tinggi dan memerlukan perhatian serius melalui penerapan K3 yang efektif. Dalam konteks rumah sakit, risiko tersebut juga dapat ditemukan pada unit rekam medis, khususnya pada ruang penyimpanan berkas.

Pada unit rekam medis, terdapat berbagai risiko kerja dengan kategori sedang dan tinggi. Risiko tersebut meliputi luka gores akibat tepi berkas, nyeri pada tangan akibat beban kerja, posisi kerja yang tidak ergonomis, serta risiko cedera saat pengambilan berkas pada rak yang tinggi. Selain itu, terdapat pula risiko terkait penggunaan alat seperti steples serta potensi gangguan kesehatan ringan seperti batuk akibat debu berkas. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian risiko melalui pendekatan eliminasi, substitusi, penggunaan alat pelindung diri, serta pengendalian administratif guna meminimalkan potensi bahaya (Panggabean *et al.*, 2025).

Hasil penelitian terdahulu, aspek keselamatan kerja tidak selalu memengaruhi signifikan pada efektivitas kerja secara parsial, namun aspek kesehatan kerja memengaruhi signifikan. Secara simultan, implementasi K3 terbukti berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas kerja tenaga kerja di rumah sakit (Pangkey *et al.*, 2023). Kondisi tersebut mengindikasikan, penerapan K3 tetap memegang peranan krusial guna mendukung kinerja tenaga kerja secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama Praktik Kerja Lapangan di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung pada tahun 2025, tidak ditemukan kejadian kecelakaan kerja di instalasi rekam medis. Namun demikian, masih terdapat potensi risiko seperti kebakaran dan kebocoran pada ruang penyimpanan dokumen yang tergolong kategori risiko sedang. Kondisi ini berpotensi memengaruhi konsentrasi petugas serta kecepatan dalam memberikan pelayanan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada efektivitas kerja.

Selain itu, kajian mengenai hubungan antara K3 dan efektivitas kerja pada petugas rekam medis masih terbatas dibandingkan dengan tenaga medis lainnya. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri, *et al.* (2023); Karmanto *et al.* (2023); Hasanah & Putra (2024) berfokus pada tenaga medis dan keperawatan, sehingga diperlukan kajian yang lebih spesifik pada petugas rekam medis. Oleh karena itu, penelitian ini krusial dilakukan guna menyelidiki hubungan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan efektivitas kerja petugas rekam medis di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung Tahun 2026.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan analitik serta desain *cross-sectional*, yakni studi yang dilaksanakan dalam satu kurun waktu tanpa adanya intervensi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebagai variabel bebas dengan efektivitas kerja petugas rekam medis sebagai variabel terikat (Kusumastuti *et al.*, 2021; Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung kurun 10 Februari hingga 10 Maret 2026.

Populasi pada penelitian ini ialah semua petugas rekam medis yang bekerja di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung dengan jumlah sebanyak 138 orang. Dalam mengambil sampelnya menggunakan teknik total sampling, yakni keseluruhan populasi dipilih menjadi sampel untuk diteliti. Namun, berdasarkan kriteria penentuan inklusi dan eksklusi, jumlah responden yang memenuhi syarat sebanyak 60 orang. Kriteria inklusi meliputi petugas yang aktif bekerja di instalasi rekam medis, memiliki masa kerja minimal satu tahun, serta bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi mencakup responden yang tidak menjawab kuesioner dengan lengkap ataupun tidak mengembalikan kuesioner dalam waktu yang telah ditentukan (Sugiyono, 2019).

Variabel pada penelitian ini terdiri atas variabel independen yaitu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), lalu variabel dependennya, yakni efektivitas kerja petugas rekam medis. Instrumen penelitian berbentuk kuesioner tertutup yang dirancang mengacu indikator tiap-tiap variabelnya. Kuesioner K3 diadaptasi dari penelitian Handika (2020) yang sudah menempuh pengujian validitas dan reliabilitas dengan hasil yang memenuhi kriteria, sedangkan kuesioner efektivitas kerja mengacu pada Veronika (2022) yang juga telah terbukti valid dan reliabel. Pengukuran kedua variabel mempergunakan skala Guttman melalui opsi jawaban Ya dan Tidak, sehingga menghasilkan data yang bersifat tegas dan konsisten. Pengukuran variabel Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dilakukan melalui 5 indikator, yang masing-masing terdiri dari 2 hingga 3 pernyataan. Sementara itu, variabel Efektivitas Kerja diukur menggunakan 5 indikator dengan jumlah pernyataan pada tiap indikator antara 2 sampai 4.

Pengumpulan data dilaksanakan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapat lewat distribusi kuesioner pada responden, sementara data sekunder diperoleh melalui dokumentasi terkait jumlah tenaga rekam medis di rumah sakit. Data

yang telah terkumpul kemudian melalui tahap editing untuk memastikan kelengkapan data dan coding untuk memudahkan proses analisis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan bantuan aplikasi statistik SPSS versi 25.

Analisis data pada penelitian ini mencakup pengujian normalitas, analisis univariat, dan analisis bivariat. Uji normalitas dilaksanakan menggunakan Kolmogorov–Smirnov guna menyelidiki distribusi data dengan tingkat signifikansi 0,05. Bila skor $p\text{-value} \geq 0,05$ bisa dikatakan datanya berdistribusi normal, sementara bila $p\text{-value} < 0,05$ bisa dikatakan data tidak berdistribusi normal. Analisis univariat dipergunakan sebagai cara mendeskripsikan tiap-tiap variabelnya melalui bentuk distribusi frekuensi dan persentase, sementara analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* guna melihat hubungan antara variabel K3 dan efektivitas kerja dengan tingkat kepercayaan 95% (Norfai, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data pegawai Instalasi Rekam Medis tahun 2025, jumlah tenaga rekam medis di rumah sakit sebanyak 138 orang. Data ini diperoleh dari dokumentasi internal berupa daftar karyawan di Instalasi Rekam Medis RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.

1. Uji Normalitas

Uji ini menggunakan Kolmogorov–Smirnov dikarenakan total sampelnya melampaui 60 responden. Data dikatakan berdistribusi normal bila skor signifikansinya $\geq 0,05$.

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Signifikansi	Kesimpulan
Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	0,000	Tidak Normal
Efektivitas Kerja	0,000	Tidak Normal

Pada tabel 1, dua variabelnya menghasilkan skor signifikansi $< 0,05$ artinya tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, penyajian data pada studi ini menggunakan nilai median, yaitu sebesar 10.

2. Analisis Univariat

a. Variabel Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di RSHS Bandung

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	35	58,3%
2.	Kurang Baik	25	41,7%
Total		60	100%

Pada Tabel 2, dari 60 responden, mayoritas tingkat K3 tergolong berkategori baik, yakni sejumlah 35 responden (58,3%), sementara 25 lainnya (41,7%) tergolong berkategori kurang baik.

Tabel 3.
Hasil Uji Statistik Variabel K3

Indikator	Mean	Median
Lingkungan kerja fisik	0,97	1,00
Lingkungan sosial psikologis	0,98	1,00
Lingkungan kerja medis	1,00	1,00
Sarana kesehatan tenaga kerja	0,93	1,00
Pemeliharaan kesehatan tenaga kerja	0,93	1,00

Pada tabel 3, seluruh indikator K3 menghasilkan skor mean yang mendekati 1,00 dan median sebesar 1,00. Temuan tersebut mengindikasikan, penerapan K3 pada petugas rekam medis tergolong baik.

Tabel 4.
Hasil Uji statistik disetiap Indikator K3

No	Indikator Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Kategori				Jumlah	
		Baik		Kurang Baik		N	%
		N	%	N	%		
1.	Lingkungan kerja secara fisik	58	96.7%	2	3,3%	60	100%
2.	Lingkungan sosial psikologis	59	98.3%	1	1,7%	60	100%
3.	Lingkungan kerja secara medis	60	100%	0	0%	60	100%
4.	Sarana kesehatan tenaga kerja	56	93.3%	4	6.7%	60	100%
5.	Pemeliharaan kesehatan tenaga kerja	56	93.3%	4	6.7%	60	100%

Pada tabel 4, seluruh indikator K3 didominasi kategori baik, terutama pada indikator lingkungan kerja medis (100%) serta lingkungan sosial psikologis (98,3%). Temuan tersebut mengindikasikan, kondisi kerja secara umum telah mendukung aspek keamanan, kenyamanan, dan kesehatan tenaga kerja. Namun, masih terdapat sebagian kecil responden pada kategori kurang baik, khususnya pada indikator sarana dan pemeliharaan kesehatan tenaga kerja, sehingga diperlukan evaluasi lebih lanjut.

b. Variabel Efektivitas Kerja

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Efektivitas Kerja petugas rekam medis di RSHS Bandung

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	32	53,3%
2	Kurang Baik	28	46,7%
	Total	60	100%

Pada tabel 5, mayoritas efektivitas kerja petugas rekam medis tergolong berkategori baik, yakni sejumlah 32 responden (53,3%).

Tabel 6.
Hasil Uji Statistik Efektivitas Kerja

Indikator	Mean	Median
Kerja sama	1,00	1,00
Pemanfaatan waktu	1,00	1,00
Penggunaan sarana prasarana	1,00	1,00
Kemampuan adaptasi kerja	0,98	1,00
Berdasarkan SOP	1,00	1,00

Pada tabel 6, seluruh indikator efektivitas kerja memiliki nilai mean mendekati 1,00 dan median 1,00, yang mengindikasikan, efektivitas kerja tergolong baik.

Tabel 7.
Hasil Uji Statistik disetiap Indikator Efektivitas Kerja

No	Indikator Efektivitas Kerja	Kategori				Jumlah	
		Baik		Kurang Baik		N	%
		N	%	N	%		
1.	Kerja Sama	60	100%	0	0%	60	100%
2.	Pemanfaatan Waktu	60	100%	0	0%	60	100%
3.	Penggunaan sarana prasarana	60	100%	0	0%	60	100%
4.	Kemampuan adaptasi kerja	59	98.3%	1	1.7%	60	100%
5.	Berdasarkan SOP	60	100%	0	0%	60	100%

Pada tabel 7, seluruh indikator efektivitas kerja didominasi kategori baik, khususnya pada kerja sama, pemanfaatan waktu, dan kepatuhan terhadap SOP yang mencapai 100%. Temuan tersebut mengindikasikan, petugas rekam medis mampu menjalankan tugas secara optimal. Kemampuan adaptasi kerja juga tergolong baik meskipun terdapat sedikit responden yang masih perlu peningkatan.

2. Analisis Bivariat

Tabel 8.
Distribusi Hubungan K3 dengan Efektivitas Kerja

K3	Efektivitas Kerja				Total		p-value
	Baik		Kurang Baik		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	20	57,1%	15	42,9%	35	100%	0,490
Kurang Baik	12	48,0%	13	52,0%	25	100%	

Pada tabel 8, responden dengan K3 baik sebagian besar memiliki efektivitas kerja baik (57,1%), sedangkan pada kategori K3 kurang baik, mayoritas memiliki efektivitas kerja kurang baik (52,0%). Namun, perolehan uji *chi-square* mengindikasikan skor pvalue

senilai 0,490 ($>0,05$), diartikan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya, bisa diambil simpulan tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan efektivitas kerja petugas rekam medis.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) memegang peranan krusial guna mendukung efektivitas kerja petugas rekam medis. K3 berfungsi sebagai usaha guna membangun lingkungan kerja yang memenuhi keamanan dan kesehaan sehingga mampu meningkatkan produktivitas serta efisiensi kinerja. Berbanding terbalik, keadaan kerja yang tidak aman berpotensi menimbulkan kecelakaan serta penyakit diakibatkan kerja yang bisa memicu turunnya kinerja tenaga kerja serta menimbulkan kerugian (Simbolon *et al.*, 2024). Hasil penelitian menyatakan, sebagian besar sebanyak 35 petugas rekam medis di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung memiliki tingkat penerapan K3 yang tergolong baik (58,3%). Hal ini menunjukkan bahwa aspek K3 telah cukup diperhatikan dalam pelaksanaan tugas, terutama dalam hal pengendalian lingkungan kerja fisik seperti penataan peralatan yang sesuai standar. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari bagian pengelolaan mutu kondisi tersebut didukung oleh adanya komite mutu yang secara berkala melakukan monitoring dan evaluasi manajemen risiko setiap enam bulan. Meski begitu, masih ada 41,7% respondennya yang menilai penerapan K3 kurang baik, terutama pada aspek sarana kesehatan dan pemeliharaan kesehatan tenaga kerja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Handayani (2020) yang menyatakan bahwa, penerapan K3 di unit rekam medis umumnya sudah baik, meskipun masih terdapat kendala seperti belum tersedianya SOP spesifik berkenaan K3. Kondisi serupa dengan penelitian ini, di mana belum terdapat SOP yang bersifat spesifik terkait K3 di instalasi rekam medis. Namun demikian, masing-masing Sub Instalasi telah memiliki SOP kerja tersendiri. Di sisi lain, studi De Crystal *et al.* (2020) menghasilkan temuan, pekerjaan di unit rekam medis memiliki berbagai potensi risiko, seperti cedera akibat staples, keluhan musculoskeletal, hingga risiko tertimpa berkas. Hal ini diperkuat oleh Evayanti *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa risiko kerja meliputi aspek fisik, biologis, kimia, ergonomi, dan psikososial, seperti tersayat kertas, paparan infeksi, kelelahan mata, dan risiko jatuh. Dengan demikian, meskipun tidak terlibat langsung dalam tindakan medis, pekerjaan di unit rekam medis tetap memiliki potensi bahaya yang memerlukan penerapan K3 secara optimal.

Dari indikator efektivitas kerja, hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas petugas memiliki tingkat efektivitas kerja yang baik (53,3%), meskipun masih terdapat 46,7% yang tergolong kurang baik. Secara umum, petugas telah mampu melaksanakan tugas sesuai standar yang ditetapkan, didukung oleh kemampuan adaptasi yang tinggi. Efektivitas kerja sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti waktu, produktivitas, kesesuaian tugas, pengawasan, evaluasi, motivasi, serta ketersediaan fasilitas kerja (Nelson, 2020). Selain itu, kompetensi petugas juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas kerja, sebagaimana ditunjukkan oleh Garmelia *et al.* (2021) bahwa kemampuan dalam aspek PMIK berkontribusi terhadap kinerja pelayanan rekam medis. Penelitian Herlina (2022) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara manajemen K3 dan produktivitas kerja, yang menandakan bahwa penerapan K3 dapat mendukung peningkatan efektivitas kerja.

Namun demikian, hasil uji statistik pada penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara K3 dan efektivitas kerja ($p\text{-value } 0,490 \geq 0,05$).

Secara umum, kondisi K3 di lingkungan kerja tergolong baik, baik dari aspek fisik, sosialpsikologis, maupun medis. Lingkungan kerja dinilai telah mampu mendukung kenyamanan dan keamanan kerja, hubungan antar tenaga kerja berjalan baik, serta fasilitas kesehatan dinilai cukup memadai meskipun masih perlu ditingkatkan. Di sisi lain, efektivitas kerja juga menunjukkan hasil yang baik, ditandai dengan kerja sama tim yang solid, pemanfaatan waktu yang efisien, penggunaan fasilitas yang optimal, kemampuan adaptasi yang baik, serta kepatuhan terhadap SOP.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan ini menunjukkan bahwa efektivitas kerja tidak sebatas dipengaruhi oleh K3, namun pula oleh faktor lain seperti pengalaman kerja, keterampilan, beban kerja, jumlah tenaga kerja, serta sistem kerja yang diterapkan. Selain itu, keterbatasan jumlah sampel juga diduga memengaruhi hasil penelitian sehingga variasi data menjadi terbatas. Meskipun secara statistik tidak terdapat hubungan, secara substantif K3 tetap memegang peranan krusial guna membangun lingkungan kerja yang memenuhi keamanan dan kenyamanan serta meminimalkan risiko kecelakaan dan gangguan kesehatan.

Temuan yang dihasilkan tidak relevan dengan kajian Pangkey *et al.* (2023) yang mengindikasikan, K3 memengaruhi efektivitas kerja karyawan. Penelitian lain seperti Herlina (2022) dan Cahyaningtyas *et al.* (2022) juga mengindikasikan, penerapan K3, terutama jika didukung oleh pelatihan kerja dan pengelolaan material yang baik, dapat meningkatkan efektivitas kerja. Sebaliknya, penelitian Karambut (2018) menyatakan bahwa kurangnya fasilitas keselamatan dan kesehatan kerja dapat menurunkan kenyamanan dan efektivitas kerja pekerja. Perbedaan temuan tersebut kemungkinan dikarenakan oleh variasi lokasi penelitian, karakter respondennya, serta keadaan lingkungan kerja di masing-masing institusi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyatakan bahwa penerapan K3 yang baik tidak selalu memberikan pengaruh langsung terhadap efektivitas kerja petugas rekam medis. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas kerja merupakan konsep yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Meskipun demikian, penerapan K3 tetap menjadi aspek penting yang harus terus ditingkatkan guna menjaga keselamatan dan kesehatan tenaga kerja serta mendukung kinerja yang optimal di lingkungan rumah sakit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bisa diambil simpulan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada petugas rekam medis di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung mayoritas tergolong berkategori baik, dengan persentase sebesar 58,3%. Hasil tersebut menyatakan, aspek K3 telah cukup diperhatikan dalam mendukung keamanan dan kenyamanan kerja. Selain itu, efektivitas kerja petugas rekam medis juga tergolong baik dengan persentase 53,3%, yang mencerminkan bahwa sebagian besar petugas mampu melaksanakan tugas sesuai standar yang ditetapkan.

Namun demikian, hasil uji statistik menyatakan bahwa, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara K3 dan efektivitas kerja, melalui skor p-value senilai $0,490 \geq 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas kerja tidak sebatas mendapat pengaruh dari K3, namun pula oleh aspek lainnya, misal pengalaman kerja, keterampilan, serta kondisi organisasi.

Oleh karena itu, disarankan agar pihak rumah sakit tetap mempertahankan dan meningkatkan implementasi K3 melalui monitoring dan evaluasi secara berkala, serta mengoptimalkan faktor lain yang dapat menunjang efektivitas kerja seperti peningkatan

kompetensi, motivasi, dan sistem kerja. Untuk peneliti berikutnya, direkomendasikan agar memasukkan variabel lainnya serta memperbanyak sampel supaya hasil penelitian lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiyah, Y., & Kusponco Wibowo, E. (2023). Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada pegawai saat pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita. *Jurnal Sumber Daya Aparatur*, 5(2), 65–80. <https://doi.org/10.32834/jsda.v5i2.652>
- Ayu Merry Permatasari, I. G., Umi Kartika Dewi, N. M., & Karma Maha Wirajaya, M. (2024). Evaluasi Proses Pengelolaan Rekam Medis Pasien di Rumah Sakit Umum Dharma Yadnya. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 10(02), 144–161. <https://doi.org/10.47859/jmu.v10i02.452>
- Cahyaningtyas DE. Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Penyimpanan Rekam Medis di Instalasi Rekam Medis. *Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan*. 2019.
- De Crystal I, Ardianto ET, Farlinda S. Analisis Risiko Kerja Petugas Filling Rawat Inap dengan Menggunakan Severity Assessment di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. *J-REMI: Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan*. 2020;1(3):113–119.
- Evayanti A, Sariyanti, Saedah ARI, Aslin WON, Hastina. Identifikasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja Petugas Rekam Medis Bagian Penyimpanan di UPTD Puskesmas. 2025.
- Garmelia E, Lestari S, Golo ZA. Tinjauan Efektivitas Kerja Penanggung Jawab Rekam Medis (PJRM) sesuai Kompetensi PMIK. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*. 2021;9(1):5.
- Handayani. (2020) Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Unit Rekam Medis RSUD Toto Kabila. 2020.
- Handika, B. N. (2020). *Pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap kinerja karyawan melalui kepuasan kerja di RSU Satiti Prima Husada Tulungagung* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hasanah, U. H., & Putra, R. P. A. (2024). Analisis kompetensi petugas rekam medis dalam pencapaian kinerja di puskesmas wilayah Kota Bima. *J-REMI Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan*, 5(2), 112–119. <https://doi.org/10.25047/jremi.v5i2.4264>
- Herlina E. Hubungan antara Efektivitas Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Produktivitas Karyawan. *Comserva: Jurnal Community Service and Development*. 2022;1(9):647–656.
- Karambut C. Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Efektivitas Kerja pada PT. Asri Griya Utama Project Holland Village Manado. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. 2018;2:20–37.
- Karmanto, B., Natalia, E., & Elfi, E. (2023). Hubungan kompetensi perekam medis dan informasi kesehatan dengan kinerja dalam melaksanakan praktik rekam medis dan informasi kesehatan di fasilitas layanan tingkat pertama.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang klasifikasi dan perizinan rumah sakit*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 tentang rekam medis*.
- Kementerian Ketenagakerjaan. (2025). Kasus kecelakaan kerja Juni tahun 2024. <https://data.go.id/dataset/dataset/kasus-kecelakaan-kerja-juni-tahun-20241>

- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmad, T. A. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Deepublish.
- Meilani, S. (2020). Pengaruh efektivitas kinerja terhadap produktivitas kerja petugas distribusi rekam medis rawat jalan di RSUD Cibabat Cimahi. *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 117–124. <https://doi.org/10.30812/target.v2i1.710>
- Nelson N. Pengaruh Efektivitas Kerja terhadap Kinerja Pegawai. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis*. 2020;5:29–36.
- Norfai, N. (2022). *Analisis data penelitian (analisis univariat, bivariat dan multivariat)*. Penerbit Qiara Media.
- Panggabean, C. A. S., et al. (2025). Analisis dan manajemen risiko kerja ruang filing menggunakan severity assessment di rumah sakit pratama Kota Yogyakarta.
- Pangkey LA, Lumintang GG, Poluan JG. Pengaruh Keselamatan, Kesehatan Kerja, dan Kerjasama Tim terhadap Efektivitas Kerja Karyawan di RSU GMIM Siloam Sonder. *Indonesian Journal of Economics, Management and Accounting*. 2023;1(5):367–379.
- Presiden Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional tahun 2020–2024*.
- Putri, M. H., Ulfah, A., & Soelistijaningroem, M. (2023). Analisis penerapan keselamatan kesehatan kerja (K3) terhadap produktivitas kerja perekam medis.
- Simbolon RR, Harramain FP, Sonjaya MR. Pentingnya Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebagai Faktor Penentu Optimalisasi Produktivitas Kerja. *Pajak dan Manajemen Keuangan*. 2024;1(3):17–31.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Talib, M. T. (2022). *Manajemen rekam medis “Si-Jantung” rumah sakit*. CV. Azka Pustaka.
- Tasbihah, F., & Yunengsih, Y. (2024). Penerapan Rekam Medis Elektronik dalam Menunjang Efektivitas Kerja Perekam Medis di Rumah Sakit Hasna Medika Cirebon. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5, 2761–2767. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i3.946>
- Veronika, S. K. (2022). *Hubungan keselamatan kesehatan kerja (K3) dengan efektivitas kerja petugas instalasi rekam medis di RS Sumber Kasih Kota Cirebon tahun 2022 (Tugas akhir)*. Politeknik Kesehatan Tasikmalaya.
- Wiyanto, B., Sirait, N. A., Afifah, S. F., & Hasibuan, A. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di rumah sakit. *JIKES*, 3(2), 287–293. <https://doi.org/10.71456/jik.v3i2.1240>
- Zahroh, N., Wicaksono, A. P., & Deharja, A. (2020). Analisis manajemen risiko kesehatan dan keselamatan kerja di bagian filing RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. *J-REMI: Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan*, 1(3), 148–154. <https://doi.org/10.25047/j-remi.v1i3.1989>